

**BANGUNAN PASAR TRADISIONAL PETOJO ENCLEK:  
PENERAPAN SISTEM TEKNOLOGI SEBAGAI BUKTI  
PERBAIKAN KUALITAS HIDUP DAN PERUBAHAN  
LINGKUNGAN DI BATAVIA ABAD KE-20 – 21**

***Petojo Enclek Traditional Market Building: Application of Technology  
Systems as Substantiation of Improving the Quality of Life  
and Landscape Transformation in Batavia  
20<sup>th</sup>-21<sup>th</sup> Century***

**Argi Arafat**

*Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia  
Depok, Jawa Barat, Indonesia  
argiarafat11@gmail.com*

Naskah diterima : 12 Januari 2021  
Naskah diperiksa : 5 Desember 2021  
Naskah disetujui : 15 Desember 2021

**Abstract.** *Traditional markets are places and means of meeting sellers and buyers and are marked by direct buyer-seller transactions and usually there is a bargaining process. This research is a study of environmental changes and Petojo Enclek Market in the 20th - 21st Century. The purpose of this research is to see changes in Petojo Enclek Market based on archives, ancient maps, ancient photos, history, technology used in buildings, and market conditions in the past. recently. In this study using qualitative methods, the stages of this research include data collection, data processing, data analysis and data interpretation. The theory used in this study is the Core-Periphery by John Friedman and Weaver, where the Core-Periphery relationship can occur due to the expansion (development) of markets and other infrastructure. This research, it can be seen that there are significant changes in the Petojo Enclek Market building and its surroundings.*

**Keywords:** *inti-periphery, environment, Petojo Enclek Market, traditional markets, change*

**Abstrak.** Pasar tradisional adalah tempat dan sarana bertemunya penjual dan pembeli yang ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar. Penelitian ini merupakan kajian tentang perubahan lingkungan dan Pasar Petojo Enclek Abad ke-20 hingga abad ke-21. Tujuan penelitian ini untuk melihat perubahan Pasar Petojo Enclek berdasarkan arsip, peta kuno, foto kuno, riwayat, teknologi yang digunakan pada bangunan, dan keadaan pasar pada masa sekarang ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tahapan-tahapan penelitian ini antara lain dengan pengumpulan data, pemrosesan data, analisis data, dan penafsiran data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Core-Periphery* John Friedman dan Weaver yang mengatakan bahwa hubungan *Core-Periphery* dapat terjadi karena disebabkan perluasan (pembangunan) pasar dan prasarana lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perubahan yang cukup signifikan pada bangunan Pasar Petojo Enclek dan sekitarnya.

**Kata kunci:** *core-Periphery, lingkungan, Pasar Petojo Enclek, pasar tradisional, perubahan*

## 1. Pendahuluan

Pemerintah Kolonial Hindia Belanda telah melakukan pembangunan berbagai macam fasilitas pemerintahan maupun publik secara masif sejak pusat pemerintahannya berpindah ke Weltevreden (sekarang kawasan di sekitar Gambir). Salah satu faktor yang menyebabkan berpindahnya pusat pemerintahan dari *Oud* Batavia ke Weltevreden adalah karena masalah lingkungan yang tidak sehat. Oleh sebab itu, pembangunan berbagai fasilitas di wilayah Weltevreden mulai menerapkan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan.

Secara garis besar, terdapat lima komponen kegiatan pembangunan berwawasan lingkungan yang terdiri dari a) pelaksana atau penyelenggara kegiatan, b) pengantar dan pengendali kegiatan, c) pemanfaatan hasil kegiatan, d) lingkungan sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan dan e) teknologi. Teknologi atau rekayasa menjadi salah satu komponen dalam pembangunan berwawasan lingkungan. Teknologi berpengaruh terhadap daya guna (efisiensi) dan hasil guna (efektivitas) kegiatan. Teknologi yang digunakan dari masa ke masa akan terus mengalami perubahan berkat adanya penelitian dan pengembangan (Nawangsihi, Hesti D, dkk. 2000: 96-106).

Pasar merupakan hal terpenting sebagai sarana pertumbuhan ekonomi sebuah kota besar. Faktor lokasi sangat penting, baik yang berlokasi di sekitar perumahan atau pertokoan. Pasar juga merupakan sarana utama untuk meningkatkan efisiensi ekonomi dan kebutuhan masyarakat karena di lokasi tersebut terjadi timbunan kegiatan manusia. Pembuatan pasar dapat juga diartikan sebagai permintaan atau inisiatif dari masyarakat dan sekelompok pembeli yang potensial untuk sebuah produk dan jasa (Stanton 1995: 92)

Secara umum, pasar adalah tempat bertemunya pembeli dan penjual untuk melakukan transaksi. Menurut Ginanjar (1980, 52), pasar merupakan perputaran dan pertemuan

antara persediaan dan penawaran barang dan jasa. Pasar mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kegiatan ekonomi masyarakat, baik produksi, distribusi, maupun konsumsi. Pasar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pada masa kerajaan klasik di Nusantara, bangunan pasar tradisional sudah berdiri di kota-kota kerajaan dan letaknya berada di persimpangan jalan, dekat dengan pemukiman atau di lapangan yang cukup luas (Santoso 2008: 4-7).

Pasar tradisional masih menggunakan pola manajemen yang sederhana; pedagang biasanya hanya mempunyai satu jenis usaha dan adanya interaksi antara pembeli dan penjual. Selain itu, penataan lokasi pasar tradisional terlihat tertata rapi dan kurang memperhatikan kenyamanan serta keamanannya. Sementara itu, pasar modern memiliki jenis barang yang cukup lengkap, tata letak pasar lebih teratur dan rapi, serta kenyamanan dan keamanan sangat diutamakan.

Pasar Petojo Enclek adalah sebuah “lubang kunci” untuk melihat bagaimana teknologi berkorelasi dengan lingkungannya, baik ekonomi maupun sosial.

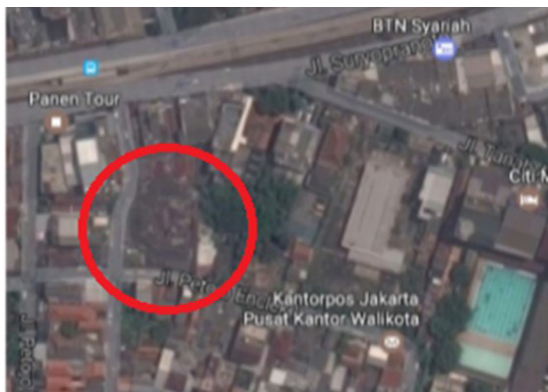
Pada masa Pemerintah Kolonial Belanda abad ke-20, banyak pasar tradisional tersebar di kota Batavia. Pasar tradisional tersebut berubah menjadi lebih bagus dan kokoh karena adanya teknologi bangunan dengan menggunakan beton bertulang pada awal abad ke-20. Hal tersebut memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perubahan lingkungan di sekitar pasar, tempat pasar menjadi pusat ekonomi bagi masyarakat yang ingin membeli untuk kebutuhan hidup serta menjual barang untuk mencari uang.

Barang yang dijual di pasar kota Batavia berasal dari hasil bumi daerah pinggiran kota Batavia dan daerah sekitar seperti Tangerang, Bekasi, Depok, Parung, dan Bogor. Lokasi daerah pemasok yang cukup dekat dengan pasar di Batavia membuat distribusinya tidak memakan waktu yang lama.

Pasar tradisional yang masih bertahan dari era *Gemeente Batavia* hingga sekarang adalah Pasar Petojo Enclek. Pasar tersebut merupakan pasar tradisional yang diperuntukkan untuk wilayah Petojo dan sekitarnya. *Gemeente* merupakan sebuah istilah dalam bahasa Belanda dan merupakan sebuah nama pembagian administratif. Kata *Gemeente* merupakan istilah ilmu tata negara. Dalam bahasa Indonesia, kata ini bisa diartikan sebagai "kotamadya/kotapraja".

Bangunan Pasar Petojo Enclek ini merupakan bukti penerapan teknologi bangunan berbahan beton yang berkembang pada abad ke-20. Pada masa itu, bangunan pasar-pasar tradisional pada umumnya masih menggunakan material kayu sebagai komponen utama bangunan.

Pasar Petojo Enclek dibangun pada tahun 1926/1927 dan beroperasi sekitar tahun 1930-an sampai sekarang. Secara administratif, Pasar Petojo Enclek terletak di Jalan Suryopranoto Gang XI, Kelurahan Petojo Selatan, Kecamatan Gambir, Jakarta Pusat.



**Gambar 1.** Peta Keletakan Pasar Petojo Enclek (Sumber: *Google Maps*)

Pada tahun 1816, atau sebelum dibangun bangunan pasar, kawasan Petojo dimiliki oleh Willem Wardenar di samping tanah di daerah lainnya seperti Kampung Duri dan Kebon Jeruk yang pada masa itu disebut Vredelust (De Haan 1910: 101). Kota Batavia ditetapkan sebagai *Gementee* (Kotapraja) pada 1 April 1905. Sejak masa itu, kepemilikan tanah berpindah pemerintahan, bukan lagi milik

perseorangan. Daerah tersebut seperti Menteng, Gondangdia, Duku, Karet, Bendungan, Kramat Lontar, dan Petojo. Pada tahun 1912 pemerintah menyetujui rencana untuk wilayah lainnya sebagai pembangunan jalan, taman, perumahan, saluran buang air, pasar dan prasarana lainnya. Sampai dengan tahun 1920, pihak Kotapraja Batavia telah membeli tanah seluas 8 juta m<sup>2</sup> yang meliputi beberapa daerah partikelir, termasuk Petodjo (1917).

Penelitian tentang Pasar Petojo Enclek sangat penting dilakukan untuk melihat teknologi bangunan, sarana perbaikan kualitas hidup, dan perubahan lingkungan pasar tradisional yang dibuat pada masa *Gementee* Batavia dari tahun 1927–2020. Bentuk bangunan pasar tradisional yang terbuat dari konstruksi beton ini merupakan tinggalan satu-satunya di wilayah DKI Jakarta pada masa sekarang ini yang masih tersisa. Bangunan pasar yang tidak jauh dan mirip dengan Pasar Petojo Enclek adalah Pasar Tanah Abang dan Pasar Gondangdia. Akan tetapi, Pasar Tanah Abang dan Pasar Gondangdia sudah dirubuhkan sekitar tahun 1950-an.



**Gambar 2.** Pasar Gondangdia tahun 1930 (Sudah tidak ada pada masa sekarang) (Sumber: *Verslag Van Den Toestand Der Gementee Batavia over 1912*)



**Gambar 3.** Pasar Tanah Abang tahun 1930 (Sudah tidak ada pada masa sekarang) (Sumber: *Verslag Van Den Toestand Der Gementee Batavia over 1912*)

Bentuk bangunan Pasar Petojo Enclek dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dan perbaikan kualitas hidup. Karena letak Batavia yang berada di Pulau Jawa, yang merupakan lokasi rawan gempa, maka perlu adanya pembuatan konstruksi bangunan yang dapat tetap kokoh selama bertahun-tahun.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode yang digunakan bersifat (1) deskriptif, (2) analisis, (3) mengacu pada data, (4) memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung, dan (5) menguji suatu teori. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna (Sugiyono 2017: 292). Ilmu arkeologi mengkaji mengenai *material culture* berupa artefak, ekofak, dan fitur sebagai sumber data yang nantinya dapat memberikan informasi mengenai kehidupan manusia pada masa lalu (Sharer & Ashmore 2003: 70). Kajian arkeologi memiliki tahapan-tahapan penelitian yang sistematis di antaranya adalah pengumpulan data, pemrosesan data, analisis data dan penafsiran data (Sharer & Ashore 2003: 158-160).

Penelitian ini menggunakan teori *core periphery* yang dikemukakan oleh John Friedman dan Weaver. Teori tersebut mengacu pada hubungan *core periphery* dapat terjadi karena perluasan (pembangunan) pasar, penemuan sumber baru, perbaikan prasarana perhubungan, dan penyebaran teknologi antar daerah (Freidmann 1979: 1-3).

Lokasi daerah-daerah penentu menjadi suatu persoalan kebijaksanaan dan perencanaan pengembangan wilayah dalam ruang lingkup yang lebih umum. Friedman (1979) menampilkan teori daerah inti/pusat terdapat daerah pinggiran atau *periphery region*. Daerah pinggiran kota sering sekali disebut dengan daerah pedalaman atau daerah sekitar pusat kota. Pembangunan suatu prasarana dapat dilihat sebagai proses inovasi teknologi

yang terus berkelanjutan, yang berasal dari sejumlah kecil pusat-pusat perubahan yang terletak pada titik interaksi yang memiliki potensi tinggi/bermanfaat. Pembangunan yang bersifat inovatif lebih cenderung menyebar ke bawah atau keluar dari pusat kota yang akan mempunyai potensi yang lebih rendah.

Perubahan atau penambahan suatu prasarana di kota-kota besar biasanya relatif saling berhubungan dengan daerah pinggiran. Wilayah pinggiran merupakan subsistem dari kemajuan pembangunan yang ditentukan oleh pusat dimana daerah pinggiran juga memiliki ketergantungan yang substansial. Daerah pusat dan pinggiran bersama-sama membentuk suatu sistem keruangan yang lengkap (Indra 1993; Murtomo 1998).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Kondisi Lingkungan Sosial Pasar Petojo Enclek Abad ke-20-21

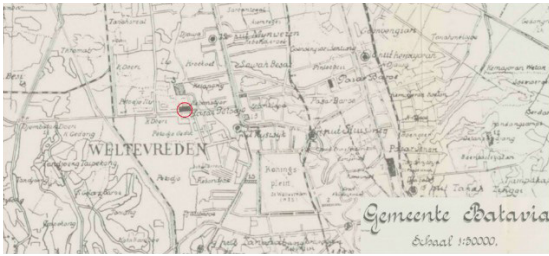
Pasar-pasar tradisional di Jakarta dibangun dengan menggunakan teknologi beton yang dimulai sejak tahun 1926-1927 akibat kebijaksanaan otonomi daerah yang tertuang dalam *Stad Gemeente Ordonantie* tahun 1926. Dahulu, daerah Petojo pernah dijadikan tempat aduan anjing, kemudian pemerintah Kotapraja Batavia (pada waktu itu) membangun 37 pasar yang disebut Pasar *Gemeente*. Pembangunan daerah-daerah tersebut berlangsung antara tahun 1929-1939, hampir bersamaan dengan pembangunan prasarana di daerah lain (Gunawan 2010: 54-65).

Berdasarkan *Gementeeblad* tahun 1920 Nomor 880, terdapat proposal kepada pemerintah pusat untuk pembangunan jalan raya dan perumahan di Petojo dan sekitarnya. Perumahan-perumahan itu ditujukan untuk orang-orang Eropa dan pribumi kelas menengah ke atas. Perumahan yang ditawarkan di daerah Petojo dilengkapi dengan lampu gas, pipa air dan prasarana lainnya, dimulai dari harga 50 gulden--800 gulden. Penjualan rumah di daerah Petojo dipusatkan di Petojo Square 25 dari jam 05.00 – 20.00.





**Gambar 4.** Pasar Petojo Enclek tahun 1930 (masih berdiri hingga kini) (Sumber: *Verslag Van Den Toestand Der Gementee Batavia over 1912*)



**Gambar 5.** Peta Keletakkan Pasar Petojo Enclek 1930 (Sumber: *Koninklijke Vereeniging Koloniaal Instituut Batavia*)

Adanya Pasar Petojo Enclek di wilayah kota Batavia dapat memberikan fungsi distribusi, organisir produk, penetapan nilai, dan pembentuk harga demi keberlangsungan hidup banyak orang yang tinggal di sekitar Petojo Enclek. Pasar menjalankan fungsi distribusi, yaitu untuk memperlancar suatu barang atau jasa dari produsen kepada konsumen serta mendekatkan jarak antara produsen dengan konsumen dalam kegiatan jual beli. Pasar sebagai fungsi organisir produksi, yaitu dengan cara produsen menghasilkan barang dan memproduksi barang untuk menyesuaikan daerah sekitar pasar, dan pusat pertemuan. Pasar Petojo Enclek menjadi penentu nilai dimana apa yang harus dihasilkan oleh suatu perekonomian sehingga produsen akan menghasilkan barang-barang yang lebih diinginkan masyarakat sekitar dibanding dengan yang tidak diinginkan sehingga pergerakan kekuatan permintaan dan penawaran menjadi penentu tingkat harga di pasar. Pasar juga dapat berfungsi sebagai pembentuk harga yang sudah menjadi kesepakatan adalah hasil dari penjual dan pembeli (Aliyah 2017: 3).

Pasar Petojo Enclek dapat memberikan dampak pada lingkungan sekitar untuk mempererat hubungan sosial dalam masyarakat, yaitu sebagai tempat bertemunya orang-orang yang singgah untuk berjualan atau membeli barang dari pusat kota dan pinggiran kota. Dari hal tersebut, banyak para pembeli dan penjual bertukar kebudayaan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Fungsi pasar tradisional, menurut (Abdullah 2006), adalah pembentuk suatu pengaturan para pelaku yang terlibat sekaligus sebagai solusi yang memberikan dan menyediakan berbagai fasilitas. Selain sebagai tempat jual-beli, pasar juga menjadi tempat kegiatan sosial, pentas kesenian dan rekreasi. Menurut penuturan warga sekitar Pasar Petojo Enclek, sekitar tahun 60—70-an, pada malam hari bagian tengah Pasar Petojo Enclek digunakan sebagai tempat pentas kesenian, yaitu tari-tarian. Pasar Petojo Enclek sangat memberikan sumbangsih terhadap masyarakat sekitar daerah Petojo dan daerah pusat, tidak hanya menjadi sentra untuk jual-beli barang, tetapi juga sebagai konsepsi hidup dan interaksi sosial budaya antara penduduk lokal dan penduduk asing.

Pasar tradisional tidak lepas dari kehidupan sehari-hari orang pribumi sejak dahulu. Perdagangan melalui darat telah berkembang sangat pesat dan memiliki jaringan yang luas serta wilayah pasar yang permanen dapat berperan dalam lintas perdagangan pada tahun 1830 (Wiryomartono 2000: 29). Adanya pasar sebagai sarana pusat ekonomi, mempersyaratkan jalur-jalur perdagangan itu harus saling terhubung satu sama lain.

Sesuai dengan teori Friedman, perkembangan lingkungan dan urbanisasi di daerah sekitar Pasar Petojo Enclek dari tahun ke tahun dapat menjadi indikator kemajuan wilayahnya karena perputaran ekonominya bergerak secara stabil. Tidak hanya ekonomi, kebudayaan dan teknologi juga ikut serta

dalam mempengaruhi daerah sekitarnya dengan elemen-elemen seperti manusia, jalan raya, bangunan, dan lain-lain.

Adanya sebuah pusat pertemuan antara masyarakat pribumi dari luar daerah dan dalam dapat memberikan informasi mengenai teknologi yang sedang berkembang di daerah asalnya. Beberapa pasar *gementee* di Batavia rangka bangunannya masih menggunakan besi, sedangkan Pasar Petojo Enclek sudah menggunakan teknologi beton bertulang.



**Gambar 6.** Peta tahun 1942 daerah Petojo Enclek (Sumber: KITLV.nl)

Pada tahun 1942 daerah Petojo sudah semakin padat. Di sekitar lingkungan Pasar Petojo Enclek, yang merupakan sentra sarana kebutuhan masyarakat ketika itu, mulai penuh dengan perumahan penduduk, toko, jalan raya yang saling terhubung dan bangunan-bangunan penting lainnya. Pada tahun 1942 merupakan masa sulit untuk pemerintah Hindia Belanda karena mengalami serangan dari pihak Kekaisaran Jepang. Tidak jauh dari Petojo, yaitu tempat Pos Jaga Monyet, dahulu pernah terjadi pertempuran antara pasukan Jepang dan Belanda. Peperangan tersebut mengakibatkan rencana pembangunan fasilitas lainnya di sekitar Petojo menjadi terhambat. Dari tahun 1942-1945 tidak ada catatan Belanda mengenai aktivitas di sekitar Pasar Petojo Enclek. Kemungkinan aktivitas pasar sempat terhenti akibat perang. Selama pendudukan Jepang, pasar-pasar di Batavia mulai beroperasi kembali, tetapi sudah tidak ada campur tangan pihak pemerintah Hindia Belanda. Ada yang sistemnya berubah, ada

pula yang sistemnya tetap sama seperti masa pendudukan Belanda.

Angkatan udara Belanda melakukan pemotretan melalui pesawat Fokker C.10s untuk mengetahui posisi pasukan Jepang di daerah Batavia pada masa perang dunia kedua. Foto udara tersebut memperlihatkan sekitar bangunan Pasar Petojo Enclek yang sudah sangat padat dan memasuki kategori urban. Perubahan ini cukup signifikan. Pada awalnya daerah Petojo Enclek masih merupakan daerah pinggiran Batavia, kemudian berubah menjadi daerah pusat yang dipenuhi orang-orang Eropa kelas menengah dan menengah atas.

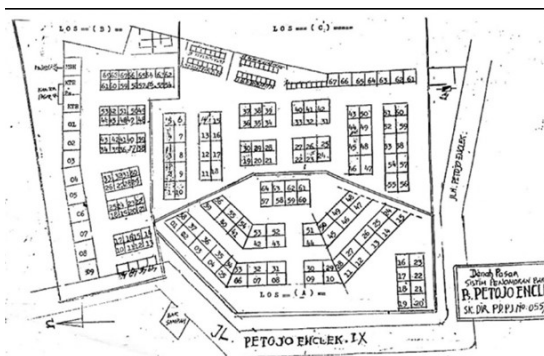


**Gambar 7.** Peta Foto udara daerah sekitar Pasar Petojo Enclek tahun 1940 (Sumber: KITLV.nl, pewarnaan oleh Argi 2020)

Perubahan lingkungan sekitar Pasar Petojo Enclek sejak dibangunnya pasar tahun 1926/1927 sangat signifikan ketika memasuki tahun 80'an. Menurut penuturan dan cerita-cerita orang sekitar Petojo, banyak bangunan peninggalan masa kolonial Belanda diubah oleh pemiliknya. Perubahan lingkungan pasar terus berubah dari masa ke masa. Mulai dari proses pembangunannya hingga sampai tahun 2012, situs Pasar Petojo Enclek digunakan sebagai tempat jual beli sebelum akhirnya pihak pengelola, yaitu PD Pasar Jaya, menutupnya karena alasan keamanan dan akan melaksanakan renovasi atau pemugaran. Menurut keterangan warga, situs ini telah mengalami perubahan, di antaranya adalah peninggian lantai dan penambahan dinding sebagai sekat antar kios pedagang.

Pasar Petojo Enclek, yang berada di Jalan Petojo Enclek IX, memiliki luas 2.125 m<sup>2</sup>. Batas sebelah utara pasar adalah gedung

pertokoan, batas sebelah barat adalah Jalan Petojo Enclek IX, batas sebelah selatan adalah Jalan Petojo Enclek I, dan batas sebelah utara adalah bangunan warga. Bangunan Pasar Petojo Enclek memiliki 140 kios dan 98 los. Dari jumlah itu, yang masih aktif adalah 88 kios dan 41 los. Beberapa kios yang tidak aktif digunakan sebagai tempat tinggal warga. Kios yang dimanfaatkan sebagai tempat tinggal kebanyakan berada di bagian barat bangunan. Setiap kios memiliki ukuran rata-rata 3x3 m dan 2x2 m. Selain kios, pasar tersebut memiliki fasilitas lain seperti listrik dengan daya 3500 watt, sumber air dari PDAM dan pompa air, bak sampah, kamar mandi, musala, kantor dan peralatan keamanan.



**Gambar 8.** Denah keletakan kios dan los Pasar Petojo Enclek tahun 2012 (Sumber: PD.Pasar Jaya)

Kios-kios yang berada dalam Pasar Petojo Enclek ditutup menggunakan seng sejak tahun 2012 hingga sekarang. Hanya kios-kios yang berada di sebelah utara dan timur situs yang masih digunakan untuk berdagang. Beberapa kios yang berada dalam Pasar Petojo Enclek dialihfungsikan oleh warga sebagai tempat tinggal, kandang ayam, dan gudang. Di bagian tengah bangunan Pasar Petojo Enclek terdapat lima bangunan semi permanen yang digunakan sebagai kios dan telah ditutup. Hanya beberapa kios yang dialihfungsikan sebagai tempat tinggal dan satu warung makan. Empat bangunan semipermanen yang berukuran 4x6 m dibagi menjadi 6 kios dan satu bangunan yang berukuran 4x8 dibagi menjadi 8 kios.

Situs Pasar Petojo Enclek menyerupai huruf “U”. Struktur bangunan pasar tersebut sepenuhnya terbuat dari beton bertulang. Bangunan Pasar Petojo Enclek adalah bangunan pasar yang tidak memiliki dinding dan hanya ditopang oleh tiang-tiang beton. Atap bangunan Pasar Petojo Enclek berbentuk perisai dan di beberapa titik kini ditumbuhi rerumputan. Atap bangunan Situs Pasar Petojo Enclek terbuat dari beton yang dibuat dengan pola berundak terdiri dari 15 undakan hingga ke bagian bubungan atap.

Hal yang menarik adalah jika dilihat dari luar, atap bangunan pasar tersebut terlihat tidak memiliki rongga. Akan tetapi, jika dilihat dari dalam, bagian atap tersebut terlihat seperti terdapat ventilasi udara pada tiap susunan undakannya.

Aktivitas jual beli dipindahkan ke area di sekitar bangunan utama setelah pihak PD Pasar Jaya melakukan penutupan bangunan utama pasar. Pihak PD Pasar Jaya membangun beberapa bangunan semipermanen tambahan untuk shelter dan kios pedagang sementara hingga proses pemugaran selesai dilakukan. Bangunan utama pasar ditutup dan dipasang pagar pembatas. Beberapa kios di dalam bangunan utama masih difungsikan sebagai kandang hewan ternak dan tempat tinggal.

Perubahan tidak hanya pada bagian lingkungan sekitar Pasar Petojo Enclek, melainkan juga terjadi perubahan pada bagian lantai pasar. Bapak Ucup, saksi hidup yang tinggal di Pasar Petojo Enclek, bercerita bahwa pada rentang tahun 60-70-an lantai pasar Pasar Petojo Enclek di masa lalu hanya berupa lapisan semen yang dibuat rata sebagai jalan setapak untuk orang berlalu-lalang, tidak dilapisi oleh lantai atau tegel. Ini menunjukkan adanya penambahan komponen tegel atau lantai pada permukaan bangunan Pasar. Selain itu, komponen undakan yang terbuat dari semen sebagai tempat duduk penjual sudah tidak ada pada masa sekarang, padahal pada foto tahun 1930 undakan tersebut masih terlihat.



Berdasarkan kajian yang dilakukan, kemungkinan terdapat dua kali proses peninggian permukaan pada bangunan, ditambah lagi dengan aktivitas peninggian di dalam kios-kiosnya untuk kepentingan si penjual. Aktivitas peninggian atau pengurangan ini dilakukan secara bertahap. Penambahan unsur bangunan seperti tiang dan dinding baru dilakukan secara bersamaan pada tahun 1973 (berdasarkan hasil kajian literatur dan wawancara penduduk pasar).



**Gambar 9.** Pasar Petojo Enclek pada masa sekarang (foto orientasi Barat). (Sumber: Argi 2017)



**Gambar 10.** Keadaan Pasar Petojo Enclek dari atas (foto orientasi ke arah Barat). (Sumber: PD.Pasar Jaya)

Pasar Petojo Enclek pada tahun 2020 ini masih tetap berfungsi sebagai pasar tradisional dengan bangunan yang menggunakan teknologi cukup maju. Pasar Petojo Enclek masih dikelola oleh PD. Pasar Jaya. Lingkungan sekitar Pasar Petojo Enclek di bagian utara berbatasan dengan Jalan Raya Suryopranoto dan deretan ruko serta SD Negeri Petojo utara. Bagian timur terdapat Gedung KONI, Museum Taman Prasasti, perkantoran dan Kantor Kecamatan Gambir. Pada bagian selatan terdapat Kantor

Lurah Petojo Selatan dan perumahan warga Petojo. Pada bagian barat Pasar Petojo Enclek terdapat juga perumahan warga dan Masjid Al-Mukaromah. Perubahan lingkungan sekitar yang sangat signifikan semenjak Pasar Petojo Enclek dibangun. Saat ini, Pasar Petojo Enclek tetap menjadi sarana tempat jual-beli bagi warga sekitar karena terdapat perumahan, perkantoran sekolah, dan masjid. Kebutuhan yang dijual di Pasar Petojo Enclek pada masa ini cukup beragam. Beberapa rumah dijadikan toko alat-alat kebersihan, sembako, dan warung makan serta warung kopi.

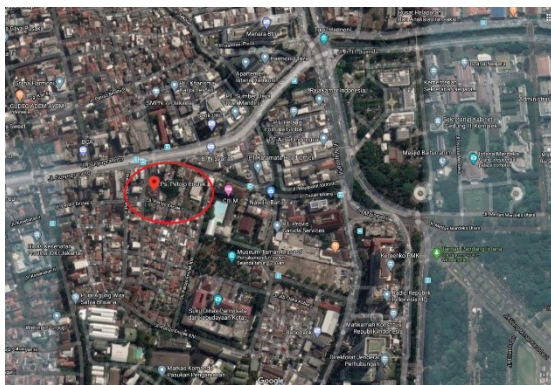


**Gambar 11.** Warung-warung pada bagian sekitar Pasar Petojo Enclek (foto orientasi Barat Daya). (Sumber: PD.Pasar Jaya)

Perubahan dari masa ke masa memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap lingkungan sekitar. Jika pada masa Hindia Belanda wilayah sekitar Pasar Petojo Enclek mayoritas banyak dihuni oleh kalangan kelas menengah dan menengah ke atas, kini kawasan tersebut sudah dihuni banyak kalangan dari kelas bawah hingga kelas atas. Pasar Petojo Enclek hingga sekarang masih menjadi sarana tempat berbelanja kebutuhan sehari-hari masyarakat Jakarta, khususnya warga daerah Petojo Enclek dan sekitarnya. Sesuai dengan apa yang dikatakan Friedman, perluasan atau perubahan pasar memberikan dampak lingkungan yang cukup berarti untuk kebudayaan dan teknologi dari masa ke masa. Daerah Petojo Enclek merupakan daerah pinggiran yang kehidupannya masih sangat tradisional. Akan tetapi, ketika Pasar



Petojo Enclek didirikan dengan menggunakan teknologi terbaru, yaitu menggunakan beton bertulang serta memberikan desain yang maju pada masanya, hal tersebut memberikan perubahan yang cukup signifikan terhadap sekitar lingkungan pasar. Jelas bahwa kebudayaan serta teknologi yang berkembang dalam masyarakat dapat memberikan kualitas hidup manusia menjadi lebih baik. Sungguh suatu hal yang tidak mungkin apabila suatu daerah/kota tidak memiliki pasar sebagai sarana jual/beli demi melangsungkan hidup banyak kalangan. Kebutuhan seperti bahan pangan, dan barang-barang serba guna selalu tersedia di pasar tradisional yang memiliki harga cukup bagi semua kalangan.



**Gambar 12.** Foto citra Satelit keletakan Pasar Petojo Enclek 2020 (Sumber: *Google Earth*)

### 3.2 Inovasi Teknologi Pada Bangunan Pasar Petojo Enclek

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Friedman (1979), salah satu poin yang mempengaruhi teori daerah inti dan daerah pinggiran adalah adanya pembangunan suatu prasarana dapat dilihat sebagai proses inovasi teknologi yang terus berkelanjutan. Jika dilihat dari sistem teknologi bangunan, Pasar Petojo Enclek menunjukkan bahwa faktor tersebut tentunya cukup berkaitan. Bangunan Pasar Petojo Enclek yang dibangun sejak tahun 1920-an dan masih bisa digunakan hingga saat ini serta masih terlihat cukup kokoh, hal itu tak lepas dari adanya inovasi teknologi dalam konstruksi bangunan pasar itu sendiri.

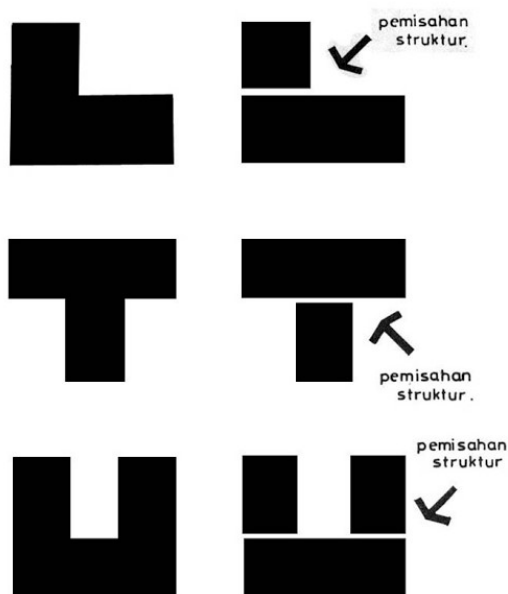
Bangunan Pasar Petojo Enclek dibangun dengan menggunakan teknologi struktur dilatasi bangunan, yaitu sebuah sambungan pada bangunan yang memiliki sistem struktur yang berbeda. Penggunaan teknologi dilatasi ini berguna untuk menghindari kerusakan atau keretakan pada bangunan yang ditimbulkan oleh gaya vertikal maupun horizontal. Kerusakan tersebut misalnya disebabkan oleh pergeseran tanah atau gempa bumi.

Teknologi dilatasi pada suatu bangunan umumnya dibutuhkan untuk melindungi atau mengurangi kemungkinan terjadinya benturan antar struktur-struktur yang saling berdampingan (Baehaki, Soelarso, dan Permatasari 2018: 66). Adanya teknologi ini membuat titik tumpu pada bangunan menjadi terbagi-bagi yang menyebabkan massa bangunan menjadi lebih kecil bila dibandingkan dengan bangunan yang tanpa menggunakan sistem dilatasi. Semakin ringan massa suatu bangunan, gaya yang ditimbulkan akibat adanya getaran dalam tanah juga semakin kecil dirasakan. Selain mengantisipasi bahaya gempa, teknologi dilatasi pada suatu bangunan juga dapat mengurangi bahaya keruntuhan akibat terjadinya penurunan tanah yang tidak seragam sepanjang bangunan,

Dilatasi baik digunakan pada pertemuan antara bangunan yang rendah dengan yang tinggi, antara bangunan induk dengan bangunan bersayap, dan bagian bangunan lain yang mempunyai kelemahan geometris. Bangunan yang sangat panjang tidak dapat menahan deformasi akibat penurunan fondasi dan gempa. Akumulasi gaya yang sangat besar pada dimensi bangunan yang panjang dapat menyebabkan timbulnya retakan atau keruntuhan struktural. Oleh karena itu, bangunan yang besar perlu dibagi menjadi beberapa bangunan yang lebih kecil sehingga setiap bangunan dapat bereaksi secara kompak dan kaku dalam menghadapi pergerakan bangunan yang terjadi (Juwana 2005: 51).

(Schodek 1998: 530) mengungkapkan bahwa gaya yang ditimbulkan akibat gempa sangat berkaitan dengan setiap massa pada suatu bangunan. Massa yang tidak simetris akibat getaran gempa dapat menyebabkan keruntuhan pada bangunan. Bangunan yang dibuat saling berdekatan harus mempunyai jarak pemisah yang cukup sesuai dengan standar sehingga dapat dengan bebas bergetar pada saat ada getaran gempa atau pergeseran tanah tanpa saling berbenturan. Apabila jarak ini tidak diperhatikan dengan baik, getaran gempa atau pergeseran dapat menyebabkan kerusakan yang serius. Kerusakan umumnya terjadi pada pojok-pojok bangunan, pemisah massa bangunan tersebut atau pada bagian-bagian bangunan yang lebih kecil (Prabowo, Singgih Wisnu., Purwanto 2017: 5).

Menurut Pauley, T., and Priestley (1992, 18), bentuk bangunan yang sederhana lebih dikehendaki. Bangunan dengan bentuk yang rumit seperti bentuk letter "T" dan "L" harus dihindari atau dibagi menjadi bentuk yang lebih sederhana. Bahkan, bila diperlukan, bangunan tersebut dibagi menjadi beberapa bangunan kecil dengan bentuk yang simetris. Bentuk yang tidak simetris dapat mengakibatkan munculnya kerusakan yang



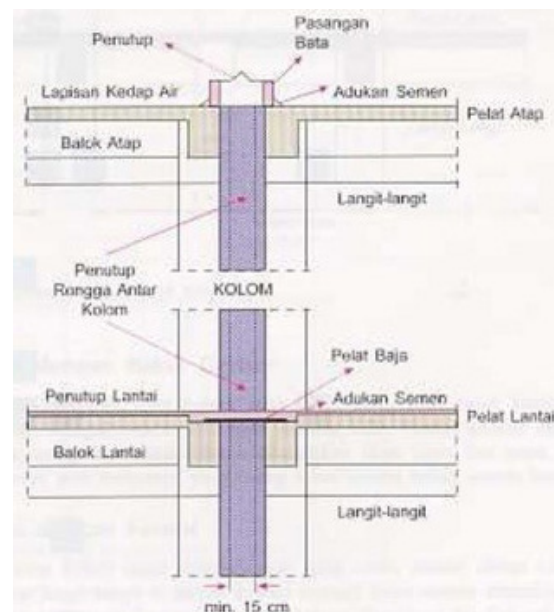
**Gambar 13.** Contoh Dilatasi Pada Bangunan (Sumber: *arsitekstruktur.com*)

lebih besar akibat getaran. Dilatasi biasanya digunakan pada bangunan yang mempunyai layout yang rumit seperti H, T, X, L, U dan lainnya. Tujuan penggunaan dilatasi pada suatu bangunan adalah untuk mengantisipasi benturan yang menyebabkan kerusakan parah pada bangunan saat terjadi gaya vertikal maupun horizontal seperti gempa bumi. Pada gambar 13, dapat dilihat cara menentukan bentuk pemisahan struktur secara umum pada bangunan asimetris.

Dilatasi terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu dilatasi menggunakan balok kantilever, dilatasi menggunakan dua kolom, dilatasi menggunakan balok gerber, dilatasi menggunakan konsol dan sebagainya (Prabowo, Singgih Wisnu., Purwanto 2017: 6).

#### **Dilatasi dengan Dua Kolom**

- Dilatasi dengan dua kolom biasanya digunakan untuk bangunan yang bentuknya memanjang (linier).
- Dengan adanya dilatasi, maka jarak kolom akan menjadi pendek.

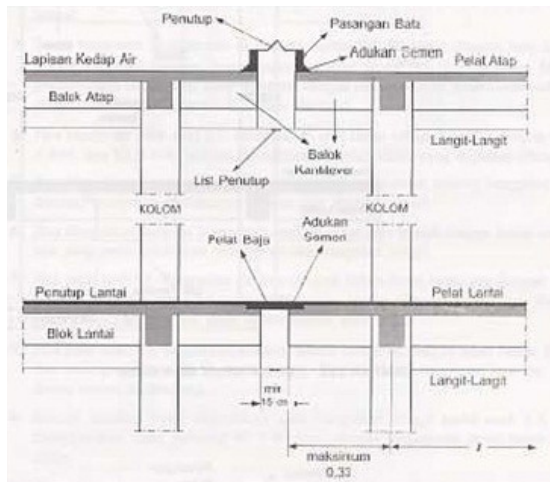


**Gambar 14.** Contoh Dilatasi Pada Bangunan (Sumber: *arsitekstruktur.com*)

#### **Dilatasi dengan Balok Kantilever**

- Dilatasi juga bisa dilakukan dengan struktur balok kantilever.

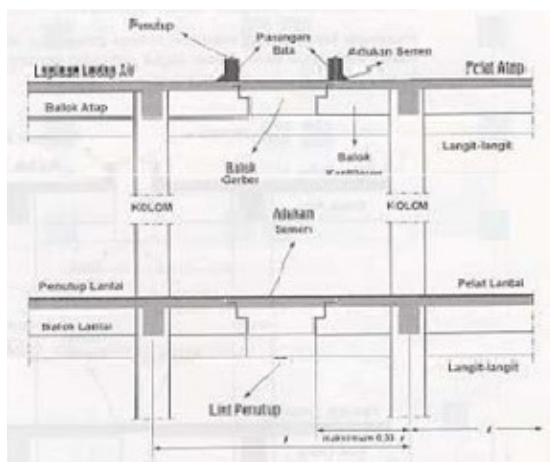
- b. Bentang balok kantilever maksimal  $\frac{1}{3}$  dari bentang balok induk.
- c. Lokasi dilatasi bentang kolom diubah (diperkecil) menjadi  $\frac{2}{3}$  bentang kolom yang lain.



**Gambar 15.** Model Dilatasi dengan Balok Kantilever (Sumber: *arsitekstruktur.com*)

#### Dilatasi dengan Balok Gerber

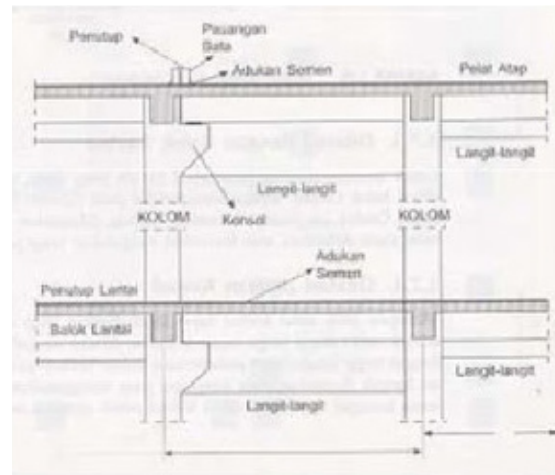
- a. Sistem ini dipergunakan apabila diinginkan jarak kolom tetap sama.
- b. Sistem ini memiliki kelemahan. Apabila ada beban horizontal yang cukup besar (akibat gempa bumi), akan berakibat fatal (lepas dan jatuh).



**Gambar 16.** Model Dilatasi dengan Balok Gerber (Sumber: *arsitekstruktur.com*)

#### Dilatasi dengan Konsol

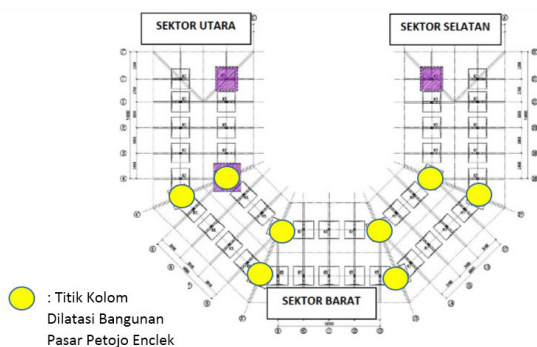
- a. Dengan sistem ini jarak kolom dapat dipertahankan sama.
- b. Umumnya dipergunakan pada bangunan yang menggunakan material pre-fabrikasi.



**Gambar 17.** Model Dilatasi dengan Balok Konsol (Sumber: *arsitekstruktur.com*)

Pada bangunan Pasar Petojo Enclek, model dilatasi yang digunakan adalah dilatasi dua kolom. Dilatasi dengan dua kolom umumnya digunakan pada bangunan yang linier dan panjang. Dengan adanya dilatasi, maka jarak antar kolom menjadi lebih pendek. Sistem ini digunakan karena tapak bangunan pasar yang panjang dan berbentuk “U” seperti tapal kuda. Sistem ini mempunyai kelebihan, yaitu mampu menahan gaya horizontal yang timbul. Selain itu, penggunaan model ini juga relatif aman bila terjadi kerusakan dan tidak mengakibatkan potensi kerusakan fatal.

Bangunan pasar yang memiliki denah berbentuk “U” dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bangunan bagian utara, bagian selatan, dan bagian barat. Bangunan bagian utara dan selatan memiliki bentuk yang sejajar. Bagian yang memiliki sisi lengkung menggunakan teknik dilatasi dua kolom pada kolom-kolom bangunannya. Kolom yang digunakan sebagai titik dilatasi memiliki ukuran yang lebih lebar dan terdapat celah di bagian tengahnya, seolah-olah seperti dua kolom yang digabung menjadi satu. Secara visual, celah tersebut tidak begitu tampak jelas karena titik dilatasi tersebut seperti telah ditambal dan dicat kembali. Perbedaan dengan kolom-kolom (tiang) penopang bangunan antara kolom dilatasi dengan kolom lainnya tampak pada ukuran lebarnya.



**Gambar 18.** Titik Dilatasi Pada Bangunan Pasar Petojo Enclek. (Sumber: PD Pasar Jaya)



**Gambar 19.** Struktur Dilatasi pada bangunan Pasar Petojo Enclek. (Sumber: Argi 2017)

Adanya titik-titik dilatasi tersebut membuat bangunan Pasar Petojo Enclek seolah-olah terbagi menjadi beberapa bagian. Pembagian beberapa subbangunan tersebut sangat berguna untuk mengantisipasi meminimalkan terjadinya kerusakan bangunan mengingat daerah di sekitar Pasar Petojo Enclek memiliki kondisi tanah yang kurang stabil.

#### 4. Penutup

Pasar merupakan bagian komponen suatu perubahan lingkungan di daerah kota Batavia. Dahulu daerah sekitar Pasar Petojo Enclek dikategorikan sebagai daerah pinggiran kota atau pedalaman. Seiring perkembangan zaman, daerah sekitar Pasar Petojo Enclek menjadi daerah pemukiman urban, kelas menengah, menengah atas dan perniagaan di daerah Pusat dari DKI Jakarta.

Perubahan daerah sekitar Pasar Petojo Enclek dibuktikan dengan peta-peta dan

foto dari abad ke-20 hingga abad ke-21 yang memperlihatkan perubahannya secara signifikan. Kondisi lingkungan awal di sekitar Pasar Petojo Enclek terlihat bahwa masih terdapat tanah lapang yang cukup luas, dan persawahan, akan tetapi setiap tahunnya area tersebut mengalami perubahan akibat pembangunan rumah dan toko di daerah Petojo Enclek yang memberikan kesan urban di sekitar wilayah tersebut.

Pasar Petojo Enclek merupakan salah satu dari berbagai kebudayaan, teknologi, sistem, prosedur, dan hubungan sosial tempat usaha untuk menjual barang, dan jasa. Pasar Petojo Enclek termasuk kategori pasar tradisional yang memiliki teknologi maju pada bentuk bangunan yang kokoh dengan menggunakan konsep beton bertulang dengan dilatasi, dimana Pasar Petojo Enclek sebagai wadah utama penjualan produk-produk kebutuhan pokok yang dihasilkan oleh para pelaku ekonomi skala menengah ke bawah. Barang-barang yang dijual merupakan kebutuhan bagi masyarakat daerah Petojo dan sekitarnya.

Pasar Petojo Enclek sejak dahulu kala sudah menjadi sarana dan tempat melakukan aktivitas jual-beli dari berbagai daerah dan kelompok etnis. Hal tersebut memberikan dampak pada lingkungan sekitar dalam mempererat hubungan sosial, budaya, dan teknologi. Hingga kini terdapat etnis Betawi, Jawa, Sunda, Cina dan Arab yang bermukim di daerah sekitar pasar Petojo Enclek.

Bangunan Pasar Petojo Enclek merupakan bangunan satu-satunya yang masih tersisa dari kebijakan *Gemeente Batavia* dengan bentuk serta teknologi yang maju pada masanya. Pada bangunan pasar tidak ada perubahan yang cukup signifikan seiring perkembangan zaman. Akan tetapi, terdapat penambahan pada bagian dalam pasar dan perubahan di sekitar lingkungan pasar.

Pasar Petojo Enclek merupakan pasar tradisional yang menggunakan teknologi beton bertulang yang canggih pada masanya sejak



tahun 1926. Adapun pasar tradisional yang dibangun masa *Gementee* Batavia lainnya sudah berubah menjadi lebih modern atau sudah tidak ada lagi karena bangunannya sudah dihancurkan menjadi pasar modern yang kita kenal sekarang.

Penggunaan sistem dilatasi pada bangunan sudah diterapkan pada era *gementee* Batavia 1920 - 1942. Hal ini terlihat pada bangunan pasar tradisional yang dibangun dengan material beton. Penggunaan teknik dilatasi dapat diterapkan pada bangunan masa kini mengingat kondisi lingkungan di Pulau Jawa merupakan daerah rawan gempa atau memiliki struktur tanah yang tidak stabil. Pada masa lalu, insinyur Belanda sudah memikirkan teknologi untuk mencegah terjadinya insiden bangunan runtuh akibat perancangan yang tidak sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar.

Bangunan Pasar Petojo Encek menjadi salah satu identitas bangunan yang telah menerapkan teknologi yang berimplikasi pada peningkatan kondisi ekonomi masyarakat dan peningkatan kualitas hidup yang pada gilirannya berimplikasi pada perubahan lingkungan.

#### 4.2 Saran

Bangunan Pasar Petojo Encek menjadi salah satu identitas bangunan yang telah menerapkan teknologi yang berimplikasi pada peningkatan kondisi ekonomi masyarakat dan peningkatan kualitas hidup yang pada gilirannya berimplikasi pada perubahan lingkungan.

#### 4.3 Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak, baik berupa moral dan dukungan membangun. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada instansi KITLV yang selalu memberikan data-data arsip kolonial Belanda di Indonesia. Terima kasih juga ditujukan kepada pihak PD Pasar Jaya yang telah banyak

membantu dalam kajian ini. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Wanny Rahardjo Wahyudi, M.Hum yang telah membimbing penulis dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang telah membantu penelitian ini secara sukarela.

#### Daftar Pustaka

- Abdullah, I. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Aliyah, Istijbatul. Pemahaman Konseptual Pasar Tradisional di Perkotaan. "*Jurnal Cakra Wisata* 18 Jilid 2 (2017): 3.
- Badan Standarisasi Nasional. *Tata Cara Perencanaan Ketahanan Gempa Untuk Struktur Bangunan Gedung Dan Non Gedung, SNI 1726:2012*. Jakarta: BSN, 2012.
- Baehaki, Soelarso, Atika Permatasari. Analisis Perilaku Struktur Gedung Lab Terpadu Untirta Berdasarkan Peraturan SNI 1726:2012. *Jurnal Fondasi* 7, no. 1 (2018): 66
- Creswell, J. W. *Research Desain Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publication, 2002.
- De Haan, F. *Oud Batavia*. Antiquariaat Minerva: Den Haag, 1910.
- E. J. Eggink. *Beknopt Gedenkschrift tergelegenheid Van het 25-jarig bestaan der Gemeente Batavia*. Batavia: Koninklijke Vereeniging Koloniaal Instituut, 1930.
- Freidmann, John and Clyde Weaver. *Territory and Function: the Evolution of Regional Planning*. Berkeley: University of California Press, 1979.
- Gunawan, R. *Gagalnya Sistem Kanal, Pengendalian Banjir dari Masa ke Masa*. Jakarta: Kompas, 2010.

- Indra, Catri. *Teori dan Institusi Pengembangan Wilayah*. Bandung: Institut Teknologi Bandung, 1993.
- Juwana, J.S. *Sistem Bangunan Tinggi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- Murtomo. *Regional and Rural Development Planning Series*. Yogyakarta: UGM, 1988.
- Nawangsi, Hesti D., Manurung, Roma C., dan Saptari, Ari. *Pendekatan Dalam Implementasi Ekologi Industri: Pendekatan Ekonomi dalam Ekologi Industri: Pengantar Menuju Teori dan Aplikasi*, Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan (PPPSL), Ditjen Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. (2000): 96–106
- Park, R., and T. Pauley. *Reinforced Concrete Structure*. New York: John Wiley and Sons, 1975.
- Pauley, T., and Priestley, M. J. N. *Seismic Design of Reinforced Concrete and Masonry Building*. New York: John Wiley and Sons, Inc., 1992.
- Prabowo, Singgih Wisnu., Purwanto., Ariadi Deni. Evaluasi Pengaruh Kolom Dilatasi Terhadap Kinerja Struktur Pada Gedung Berbentuk Linear Menggunakan Metode SRPPM. *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur* 1, no. 1, (2017).
- Santoso, J. *Arsitektur-Kota Jawa*, Kosmos, Kultur dan Kuasa. Jakarta: Centropolis Press, 2008.
- Schodek, D. *Struktur*. Cetakan Ketiga. Bandung: PT. Refika Aditama, 1998.
- Stanton, William J. *Prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga, 1995.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sharer, R. J and Ashmore, W. *Archaeology Discovering Our Past*. New York: McGraw-Hill Companies, 2003.
- Wiryomartono, B. *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Verslag Van Den Toestand Der Gementee Batavia over 1912*. Weltevreden: Fliaal Albrecht & Co, 1913.